

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Bahasa hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat dan dipakai oleh warganya untuk berkomunikasi. Keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Keterampilan bahasa tersebut sudah menjadi bagian yang sangat penting bagi setiap orang agar dapat mengemukakan semua pikiran dan perasaannya secara baik dan menyeluruh. Selain itu ciri keterpelajaran seseorang antara lain terlihat dan ditandai oleh kecermatan, ketepatan dan kesanggupan menyatakan isi pikiran secara eksplisit melalui bahasa.

Wallace L. Chafe (1973) dalam Aminuddin (2001) mengungkapkan bahwa berfikir tentang bahasa, sebenarnya, sekaligus juga telah melibatkan makna. Makna, sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar, sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling dimengerti, dalam keseluruhannya memiliki tiga tingkat keberadaan. Pada tingkat pertama, makna menjadi isi abstraksi dalam kegiatan bernalar secara logis sehingga membuahkan proposisi yang benar. Tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan. Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu (Aminudin : 1985).

Pembelajaran mengenai makna sudah demikian pesat, sehingga muncul studi ilmu yang bisa dikatakan baru yang merupakan hasil dari pengembangan

semantik, yaitu pragmatik. Pragmatik sebagai salah satu cabang linguistik yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Maksudnya adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya (Parker : 1886).

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik, adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatar belakangi bahasa itu.

Yule (1996) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna ujaran penutur, makna kontekstual, makna yang dikomunikasikan melebihi ujaran yang diucapkan dan mengekspresikan hubungan jarak. Yule (1996 :A) memberi batasan bahwa pragmatik dalam studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (*speech situation*). Sedangkan Levinson (1983) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya.

Pragmatik mempunyai tiga tema besar yang menjadi pokok bahasannya, yaitu tindak tutur, implikatur percakapan dan kesantunan (Ruhendi :2003). Tindak tutur adalah studi penggunaan bahasa dan fungsi suatu ujaran dalam komunikasi manusia. Searle (1969) menyatakan bahwa salah satu tindak tutur adalah direktif. Menurut Searle, tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar penutur melakukan tindakan sebagaimana yang diucapkan dalam

ujaran. Dalam teori tindak tutur, suatu ujaran tidak hanya dapat dinilai dengan benar atau tidak, tetapi juga kesahihan ujaran tersebut.

Suatu ujaran dinilai benar atau salah berdasarkan proposisi yang dikandungnya, sedangkan suatu ujaran dianggap sah apabila memenuhi syarat-syarat tertentu. Dijelaskan bahwa agar proses komunikasi penutur dan mitra tutur dapat berjalan baik dan lancar, mereka haruslah dapat saling bekerjasama. Bekerjasama yang baik di dalam proses bertutur itu, salah satunya dapat dilakukan dengan berperilaku sopan kepada pihak lain. Berperilaku sopan itu dapat dilakukan dengan cara memperhitungkan “muka” si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur (Kieth Allan : 1986).

Di dalam pertuturan yang sesungguhnya, penutur dan mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena mereka berdua memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan itu. Di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa apa yang sedang dipertuturkan itu saling dimengerti. Grice (1975) di dalam artikelnya yang berjudul “*Logic and Conversation*” mengatakan bahwa dalam sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan. Di dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dituturkan itu bersifat tidak mutlak. Inferensi maksud tuturan itu harus didasarkan pada konteks situasi tutur yang mewadahi munculnya tuturan.

Kesantunan menurut Brown dan Levinson berkaitan dengan konsep “muka” yang dikemukakan oleh Goffman (1967), yaitu bahwa peserta tutur mempunyai muka yang harus dilindungi agar penutur tidak jatuh. Dengan menggunakan konsep Goffman tersebut Brown dan Levinson berpendapat bahwa kesantunan merupakan salah satu dari strategi bertutur, yaitu suatu usaha agar hal disampaikan kepada penutur menjadi jelas. Secara singkat, Lakoff berpendapat bahwa ada tiga kaidah yang perlu kita patuhi agar ujaran kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan bicara kita. Ketiga kaidah kesantunan itu adalah formalitas, ketaktegasan, dan persamaan atau kesekawanan (Rahadi, 2005 : 68)

Dari sekian banyak fenomena bahasa, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tindak tutur Tukul Arwana pada acara talkshow “Empat Mata” dilihat dari persepektif prinsip kesantunan berbahasa. Saat menjadi penikmat sebuah acara “Empat Mata” dengan pembawa acara Tukul Arwana di sebuah televisi swasta, pada acara tersebut, mereka yang terlibat dalam situasi pertuturan di acara “Empat Mata”, walaupun secara umum santun merupakan sesuatu yang lazim diterima oleh umum. Betapa banyak pertanyaan yang diajukan oleh Tukul kepada bintang tamunya yang seprofesi dengannya diajukan secara langsung tanpa basa-basi dan blak-blakan dan terkadang mengejek bintang tamunya yang berprofesi lain. Pertanyaan dan pembicaraannya terkesan sopan.

Banyak sekali kata-kata yang menjadi ciri khas Tukul Arwana pada saat ia membawakan acara “Empat Mata.” Misalnya *wong ndeso, katro, puas-puas, ta sobek-sobek* sehingga membuat para bintang tamu dan penonton tertawa. Berdasarkan realita di atas, peneliti melihat bahwa tindak tutur Tukul Arwana

sangat khas secara leluasa tanpa terikat oleh santun tidak santun bahasa yang dia tuturkan atau terlepas dari pelanggaran itu disengaja agar terbentuk ketidak selarasan yang berujung kepada kesan kelucuan. Coba kita perhatikan contoh dialog Tukul Arwana dengan bintang tamu dalam sebuah episode acara “ Empat Mata” tersebut

Tukul : “Bagaimana cuaca di Meksiko, denger-denger kamu sakit?”

Agni : “Saya ga cocok aja sama makanannya, soalnya di sana makan kaktus, karena di sana kaktus dimakan”.

Tukul : “Harusnya kamu telepon saya, nanti saya jagain”.

Setelah Tukul berbincang-bincang bersama Agni dan kedua Runner Up putri Indonesia Ananda dan Rahma. Tukul memanggil bintang tamu yang selanjutnya, yaitu Butet Kartarajasa.

Tukul : “Mas sebagai budayawan dan seniman, bagaimana pandangannya tentang kontes-kontes kecantikan baik di Indonesia maupun di dunia?”

Butet : “Pertama-tama harus dikoreksi dulu, budayawan adalah suatu posisi yang berbudi luhur, saya belum mencapai kesana, jadi saya bukan budayawan”.

Tukul : “Lah yang bilang situ budayawan sapa?”

Selain berbicara blak-blakan dan mengejek, terkadang Tukul merendahkan diri sendiri agar terkesan sopan. Contohnya :

Acara “Empat Mata” pada hari Jum’at tanggal 06 April 2007

Revalina : “Saya percaya semua laki-laki tidak buaya darat, seperti mas Tukul”.

Tukul : “Saya bukan buaya darat, tapi kecebong darat”.

Penelitian semacam ini pernah dilakukan sebelumnya oleh Nur F.Yulistianti pada tahun 2006 dengan judul “Penerapan Prinsip Kesantunan dalam Acara Curhat Remaja di Radio”. Dalam penelitiannya, ia meneliti seberapa jauh penggunaan prinsip kesantunan berbahasa oleh para remaja baik laki-laki maupun perempuan sebanyak lima puluh orang, yang berusia antara 13-24 tahun yang terlibat pertuturan. Sewaktu mengajukan pertanyaan dalam mengungkapkan masalah pribadi, ada yang blak-blakkan dan ada juga yang segan untuk blak-blakkan mengungkapkan masalah pribadinya yang dianggap tabu oleh sebagian remaja lainnya. Penelitian tersebut dilakukan dengan membandingkan antara acara “Curhat” di Radio Ardan dan Radio MQ.

1.2 Masalah Peneliti

1.2.1 Identifikasi Masalah

Hal-hal yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Ciri khas Tukul Arwana dalam acara “Empat Mata” yang lebih suka menghina atau menjelek-jelekan dirinya sendiri.
2. Saat berdialog dengan para bintang tamu terdapat tuturan Tukul Arwana yang mematuhi Prinsip Kesantunan dan yang menyimpang dari Prinsip Kesantunan.
3. Dalam tuturan Tukul Arwana terdapat implikatur.

1.2.2 Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada mengenai tuturan Tukul Arwana yang mematuhi dan menyimpang dari prinsip kesantunan, semakin santun serta tidaknya sebuah tuturan berimplikasi terhadap makin lucunya tuturan

tersebut, pada lima episode acara “Empat Mata” yaitu 1) episode Nguber Piala Thomas dan Uber 2) episode Bagian Dalam 3) episode Paket Ekonomis 4) episode Pengalaman Pertama dan 5) episode Dag Dig Dug Dangdut.

1.2.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana realisasi kesantunan berbahasa Tukul Arwana dalam acara “Empat Mata”?
2. Bagaimana pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan yang diucapkan oleh Tukul Arwana?
3. Apakah semakin santun dan tidaknya sebuah tuturan berimplikasi terhadap makin lucunya tuturan tersebut?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui realisasi pematuhan dan penyimpangan bahasa yang diucapkan Tukul Arwana.
2. Mendeskripsikan prinsip kesantunan tuturan Tukul Arwana.
3. Mengetahui sejauh mana pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan yang dilakukan oleh Tukul Arwana.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. Bagi peneliti, menambah pengetahuan tentang pragmatif, khususnya mengenai kajian prinsip kesantunan.

2. Menambah kajian tentang pragmatik, terutama tentang fenomena bahasa, karena pada saat ini banyak sekali fenomena bahasa yang terjadi di masyarakat.
3. Untuk perkembangan ilmu bahasa khususnya untuk mengembangkan teori kesantunan.
4. Presenter acara “Empat Mata” sehingga dalam bertutur mereka dapat memperhatikan prinsip kesantunan.

1.5 Definisi Operasional

1. “Empat mata” adalah sebuah acara *talkshow* yang ditayangkan di stasiun televisi Trans7 setiap hari Senin-Jum’at, pukul 21.30 WIB, dengan presenter Tukul Arwana.
2. Tuturan adalah sesuatu yang diucapkan Tukul Arwana dan para bintang tamu dalam acara “Empat Mata”.
3. Implikatur adalah asumsi dasar percakapan yang tersimpul dari tuturan Tukul Arwana tetapi tidak dinyatakan.
4. Prinsip kesantunan adalah prinsip bertutur Tukul Arwana yang dilandasi dengan aturan berbahasa.
5. Pematuhan adalah sikap taat kepada prinsip kesantunan
6. Penyimpangan adalah sikap yang menyimpang dari prinsip kesantunan.